**BAB I**

**PENDAHULUAN**

# 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian tentang pemberitaan Setya Novanto di media *Detikcom* tentang Kasus Tabrak Tiang Listrik penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, berita tentang Setya Novanto menjadi topik yang paling sering dijadikan *Berita* di berbagai media sejak terduga kasus korupsi penggadan e-KTP. Hal itu menunjukkan bahwa kasus Setya Novanto memenuhi syarat untuk dijadikan berita utama. Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor & Para Mahasiswa Jurnalistik, sesuatu bisa disebut sebagai berita jika mengandung nilai-nilai berita atau jurnalistik, yaitu aktual, penting, berdampak, kedekatan, luar biasa, konflik, ketegangan atau drama, tragis, ketokohan, seks dan humor. *Kedua*, sosok Setya Novanto yang saat itu menjabat sebagai Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia (DPR RI) memiliki pengaruh terhadapi isi pemberitaan. Jabatan yang penting dalam pemerintahan dan peran yang besar dalam Golkar menyebabkan berita tentang Setya Novanto sarat akan nilai-nilai politik. Berdasarkan Teori Media Kritis, media massa dapat menguntungkan atau merugikan kekuatan politik tertentu melalui berita atau opini yang disajikan kepada khalayak umum dalam hal ini penerima pesan yaitu pembaca.

*Ketiga*, media sebagai *The Fourth State* atau pilar keempat demokrasi harus menjalankan fungsi informatif dan kontrol yang berimbang. Praktik bisnis media massa penting untuk berlaku sesuai landasan etika jurnalistik karena komunikasi melalui media memiliki efek yang luas sehingga rentan terhadap efek yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, berita harus objektif dan terlepas dari kepentingan kelompok dan benar-benar mengabdi pada masyarakat. Sesuai dengan 9 Elemen Jurnalisme menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yang menyebutkan bahwa loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga dan para praktisinya harus menjaga independensi terhadap berita.

Berdasarkan ketiga alasan penelitian tersebut, maka didapat masalah yang harus dikaji yaitu apakah pemberitaan tentang Setya Novanto dalam Kasus Tabrak Tiang Listrik sudah objektif dan sesuai dengan kaidah jurnalistik. Mengacu pada nilai berita dan jurnalistik, pemberitaan Setya Novanto tentang Kasus Tabrak Tiang Listrik memenuhi nilai aktual, penting, berdampak, luar biasa, memiliki konflik. Selain nilai-nilai tersebut, Setya Novanto sebagai salah satu tokoh penting di Indonesia juga kerapkali tersandung kasus kontroversial. Ketua DPR RI periode 2014-2019 itu tercatat pernah beberapa kali disebut dalam kasus besar di Indonesia. Kasus Bank Bali, suap PON 2014 Riau, penyelundupan beras Vietnam, dan pembuangan limbah merupakan sejumlah kasus yang sempat melibatkan namanya. Setelah menjadi sorotan karena banyak disebut dalam kasus hukum, Setya kembali menjadi bahan pemberitaan karena perbuatan tidak pantas saat masih menjabat sebagai Ketua DPR. Pada September 2015, Setya Novanto dan Wakil Ketua DPR RI, Fadli Zon mendapat kritikan dari masyarakat karena hadir dalam konferensi pers politik Donald Trump, calon Presiden Amerika Serikat dari Partai Republik. Setya Novanto dan Fadli Zon dianggap menyalahi kode etik dengan mengikuti kampanye calon presiden Amerika Serikat dan berfoto *selfie* dengan sejumlah pendukung Donald Trump. .

Bercermin dari kasus-kasus yang pernah terjadi, tidak sedikit pejabat yang mundur ketika melakukan kesalahan. Pada Juni 2009 Menteri Pertahanan Australia Joel Fitzgibbon mundur dari jabatannya usai terkena skandal dengan pengusaha kaya, Helen Liu yang membiayai dua kunjungan Joel ke China. Lain halnya dengan Shoici Nakagawa. Pada Februari 2009.

Di Indonesia, karena kekuasaan dianggap nyata, pejabat enggan mengundurkan diri meskipun ia terbukti menyalahgunakan kekuasaannya. Karena bawahan harus patuh kepada atasan, maka bawahan yang juga pejabat lazimnya tidak akan mengundurkan diri jika mereka ketahuan bersalah.

Pers sendiri memiliki pengaruh besar dalam membawa nama Setya Novanto menjadi sorotan dan konsumsi publik. Sebagai *public figure* sekaligus pejabat tinggi, Setya Novanto tentu memiliki nilai yang tinggi untuk diberitakan, sehingga media elektronik, cetak, dan internet menjadikan Setya Novanto sebagai bahan berita yang menjual. Sepak terjang Setya Novanto di dunia politik dimulai pada tahun 1999 saat ia mengisi kursi parlemen dari daerah pemilihan Nusa Tenggara Timur. Ia menjabat sebagai Ketua DPR RI Periode 2014-2019 sejak 2 Oktober 2014 dan menjadi salah satu tokoh sentral pentolan dari Partai Golkar. Pada kasus “Tabrak Tiang Listrik“ ini, media elektronik, cetak, dan internet ramai-ramai membuat liputan utama mengenai kecelakaan Setya Novanto, tidak terkecuali media *Detikcom*.

Media *Detikcom* merupakan salah satu akses yang dipilih masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan informasi, baik itu politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun hiburan. Berbeda dengan tampilan koran yang terkesan resmi, media online bisa memberikan fitur yang tidak dimiliki koran dan majalah, yaitu mudah dibaca dimana saja. Oleh karena itu, banyak media online yang menulis berita tentang Setya Novanto agar masyarakat mengetahui dan memahami bagaimana perkembangan kasus tersebut.

Media sebagai bagian dari pers juga harus menjalankan fungsinya untuk memberikan informasi, edukasi, koreksi, dan hiburan . Sebagai pilar demokrasi keempat setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif, pers juga harus mampu menempatkan dirinya secara objektif. Meskipun pers berada di luar sistem politik resmi, namun tidak jarang ada media yang menjual ideologinya demi kepentingan-kepentingan tertentu. Padahal keberadaan pers memiliki posisi yang sangat strategis dalam memberikan informasi yang mendidik kepada masyarakat sekaligus menjadi alat kontrol sosial sehingga sikap independen dan objektif merupakan syarat utama pers agar bersih dari segala kepentingan politik yang bisa merusak ideologi pers itu sendiri. Terlebih media *Detikcom* mengangkat isu politik sebagai liputan utamanya sehingga harus objektif dalam membuat berita.

Media mampu merubah cara pandang, perilaku, hingga pilihan suara masyarakat dalam politik. Dalam memuat berita-berita politik, redaksi Detikcom harus berada pada posisi netral dan tidak memihak siapapun yang terlibat dalam kasus yang diungkap. Hal tersebut mengacu pada UU Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dalam undang-undang dan Kode Etik Jurnalistik yang dijadikan pedoman bagi jurnalis, disebutkan bahwa pers harus netral dan independen dalam pemberitaan. Kode Etik Jurnalistik pasal 3 mengharuskan jurnalis untuk menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Jika tidak awas dan selektif, media massa bisa menjadi kendaraan politik dan membantu pencitraan tokoh-tokoh politik.

Citra merupakan senjata penting seorang politikus sehingga segala pemberitaan di media terkait dirinya memiliki dampak yang sangat besar bagi karir politiknya. Pada penelitian ini, majalah Detikcom dipilih sebagai objek penelitian karena media tersebut sangat kritis dalam memberitakan kasus-kasus hukum dan politik yang terjadi di seluruh Indonesia. Berita yang dimuat baik itu di media Detikcom memiliki peran penting dalam mengarahkan opini masyarakat sesuai wacana yang tertuang dalam berita-berita yang ditulis wartawannya. Dalam pandangan kritis, individu bukanlah hal netral yang bisa menafsirkan sesuatu sesuai dengan pikirannya, melainkan ia amat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada di masyarakatnya. Begitu pula seorang wartawan yang dalam mencari, menyusun, dan menulis berita, termasuk didalamnya memilih katakata atau frasa yang digunakan sebagai bahasa jurnalistik, tidak terlepas dari kepentingan perusahaan itu sendiri.

Dewasa ini, media massa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat indonesia. Dalam hal ini, media massa hidup sebagai penyambung lidah bahkan jembatan informasi bagi masyarakat. Media massa pun menjadi sumber informasi yang dapat membentuk pandangan publik, selalu menyajikan beragam informasi yang aktual dan dikonsumsi masyarakat secara luas. Bahwa media mampu menyediakan beragam informasi yang dibutuhkan dan menentukan pembentukan realitas, pemikiran pandangan tertentu tentang dunia dan realitas sosialnya.

Media menyajikan informasi atau berita yang mampu menyebabkan masyarakat menjadi percaya terhadap segala informasi yang disajikan. Informasi yang diterima oleh masyarakat belum tentu sepenuhnya atau secara lengkap diserap, sehingga akan menimbulkan distorsi pesan. Dengan terjadinya distorsi maupun disinformasi, maka akan dapat menghailkan sikap yang salah. Sikap yang salah inilah yang nantinya akan memberikan dampak buruk bagi masyarakat. Selain itu media massa menyajikan informasi yang diolah sedemikian rupa agar menjadi berita hingga kemudian dapat membentuk mencitakan citra bagi suatu instansi maupun individu. Pertanyaan yang mendasar apakah media menggambarkan dunia sebagaimana fakta dan peristiwa (keadaan dunia), berdasarkan pikiran manusia khalayak media atau media menciptakan pemahaman sendiri atas dunia berdasarkan kecenderungan pemahaman sendiri atas dunia berdasarkan kecenderungan pemahaman organisasi dan pengelola media.

Penyajian suatu berita tidak terlepas dari ideologi media serta wartawan media tersebut. Pilihan kata yang dipakai oleh wartawan dalam sebuah teks berita tidak semata-mata karena suatu kebetulan, akan tetapi juga menunjukan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas berdasarkan ideologi. Pilihan kata-kata yang dipakai untuk menyajikan berita menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Terkait dengan ketentuan berita yang akan diangkat oleh media massa, masing-masing media memiliki kebijakan dalam penyajian redaksi berita

Elemen yang dianalisis adalah pemilihan judul berita, lead atau kalimat pembuka berita, dan struktur berita. Hal itu dapat memperjelas wacana yang diangkat pada isi berita. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dipilih sesuai dengan metodenya yang menganalisis elemen dalam teks, khususnya media.

*Detikcom* dipilih karena dedikasinya yang tinggi dalam menyajikan berita dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan media di Indonesia. Detikcom membantu masyarakat sadar mengenai perkembangan politik di Indonesia dengan beritaberitanya yang faktual dan aktual terhadap kasus yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti memilih Detikcom untuk diteliti dengan menilai objektifitas pemberitaan tentang Setya Novanto dengan menggunakan teknik Analisis Wacana Kritis atau *Critical Discource Analysis* (CDA) model Teun A.van Dijk. Penelitian ini dibatasi dengan fokus penelitian yaitu analisis elemen teks berita tentang Setya Novanto.

# 1.2 Fokus Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai upaya pembatasan atau delimitasi (*delimitation*) agar penelitian lebih fokus dan memudahkan cara kerja. Pada penelitian ini, dengan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis menganggap perlu adanya fokus penelitian yang secara lebih jelas dijabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengamati isi teks berita pemberitaan Setya Novanto pada Kasus Tabrak Tiang Listrik yang dimuat di Detikcom, tidak mengamati teks berita lain, karena penulis hanya ingin melihat wacana yang dibentuk pada berita tersebut. Sumber penelitian juga hanya berasal dari teks berita yang dianalisis.
2. Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, namun peneliti hanya mendalami dimensi teks saja. Penelitian ini menganalisis struktur teks dan strategi wacana yang dipakai dilihat dari penggunaan bahasanya. Hal ini juga dilakukan dengan melihat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan pada penelitian ini.

# 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka penulis mengidentifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **tematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **skematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
3. Bagaimana konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **semantik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
4. Bagaimana konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **sintaksis** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
5. Bagaimana konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **stilistik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?
6. Bagaimana konstruksi Media *DetikCom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **retoris** wacana kritis model Teun A. Van Dijk?

# 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **tematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
2. Mengetahui tentang konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **skematik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
3. Mengetahui tentang konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **semantik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
4. Mengetahui tentang konstruksi media Detikcom terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **sintaksis** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
5. Mengetahui tentang konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **stilistik** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.
6. Mengetahui tentang konstruksi media *Detikcom* terhadap Setya Novanto jika dianalisis melalui elemen **retoris** wacana kritis model Teun A. Van Dijk.

# 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat dari Segi Teoritik atau Akademik
   1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta memberikan kontribusi khususnya dalam perkembangan Ilmu Komunikasi bidang Jurnalistik.
   2. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat dari Segi Kebijakan
   1. Memberikan pemahaman bagaimana kebijakan redaksi Detikcom dalam memberitakan Setya Novanto.
   2. Sebagai bahan pertimbangan agar pemberitaan media Detikcom objektif.
3. Manfaat dari Segi Praktis
   1. Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa yang akan melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan di media massa
   2. Sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa maupun praktisi komunikasi saat menulis berita dan mengkaji pemberitaan.